

## ANALISIS PERATAAN LABA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Ni Wayan Piwi Indah Pratiwi<sup>1</sup>  
I Gst. Ayu Eka Damayanthi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: piwiindahpratiwi@gmail.com/ telp: +62 85738788594

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Perataan laba merupakan tindakan yang secara sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang di laporkan dengan berbagai macam tujuan agar kinerja perusahaan terlihat stabil dan sehat. Tindakan perataan laba secara sengaja dilakukan oleh manajemen dalam batasan aturan yang ada dan mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Perataan laba bagi pemegang saham menginginkan agar laba yang diperoleh tetap stabil dan tidak mengalami fluktuasi secara signifikan agar target yang diinginkan mendapatkan kepercayaan penuh dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Praktik perataan laba pada suatu perusahaan, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini menggunakan 6 faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba, keenam faktor yang dimaksud adalah ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional, profitabilitas, *dividend payout ratio*, nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 132 sampel penelitian selama 3 periode. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah dengan metode *nonprobability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Indeks eckel digunakan sebagai indikator pembeda emiten antara yang melakukan dan tidak melakukan perataan laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional, profitabilitas, *dividend payout ratio*, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

**Kata Kunci:** Perataan laba, Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio*, Nilai Perusahaan

### ABSTRACT

*Income smoothing is an action that deliberately done management to reduce fluctuations in reported earnings with various purposes for the company's performance looks stable and healthy. Income smoothing for shareholders wants the profit earned to remain stable and not to experience any significant fluctuations so that the desired target hold full confidence from the shareholders in making decision. Practice income smoothing in a company, it is important to know the factors that affect income smoothing. This study uses 6 factors that are expected to influence income smoothing, the six factors are company size, debt to equity ratio, institutional ownership, profitability, dividend payout ratio, firm value. The purpose of this study to determine the analysis of income smoothing and the factors that influence it. The research was conducted at Manufacturing company which listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) year 2013-2015. The number of samples obtained as many as 132 research samples for 3 periods. Sample selection technique used is nonprobability sampling method that is purposive sampling technique. The eckel index is used as a distinguishing indicator of issuers between those who do and do not make income smoothing. Data analysis*

*technique used in this research is multiple linear regression analysis. The result of analysis in this research shows that firm size, debt to equity ratio, institutional ownership, profitability, dividend payout ratio, firm value have positive effect to income smoothing.*

**Keywords:** *Income Smoothing, Company Size, Debt to Equity Ratio, Institutional Ownership, Profitability, Devidend Payout Ratio, Corporate Value*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan operasional yang efektif dan efisien dapat membantu para pengurus suatu organisasi dalam menjaga aset yang dimiliki oleh organisasi, menjamin tersedianya pelaporan keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan organisasi terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpanan dan pelanggaran. Menurut Anuar *et al.* (2000:2) mengungkapkan bahwa laporan keuangan disusun untuk menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan. Laporan keuangan penting untuk menyampaikan informasi dengan cara periodik, dilaporkan kepada pihak internal maupun eksternal, sehingga tidak terjadi benturan kepentingan. Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari kondisi sebuah perusahaan karena didalam laporan keuangan terhadap informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak internal merupakan manajemen perusahaan. Sedangkan pihak eksternal merupakan pemegang saham, kreditor, pemerintah, pemungut pajak dan pemangku kepentingan lain di luar perusahaan.

Perusahaan yang sudah *go publik*, wajib mempertanggungjawabkan laporan keuangan kepada para pemegang saham. Karena dana yang dikeluarkan oleh pemegang saham dapat digunakan secara efektif dan efisien sehingga para

pemegang saham dapat memperoleh keuntungan dari investasinya. Hal utama bagi pemegang saham lebih banyak tertuju pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan, oleh sebab itu perusahaan berusaha keras dengan berbagai cara agar laba yang dihasilkan dapat memberi kepercayaan agar para pemegang saham meningkatkan investasinya. Laba perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk memberi nilai kinerja bagi manajer dari suatu perusahaan.

Informasi yang dapat disajikan dalam laporan keuangan yang paling utama bagi pihak eksternal adalah laba. Jadi perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan usaha yang dilihat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam SFAC No. 1 seperti yang dikutip Masodah (2007:16), bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Ketidakmerataan informasi menyebabkan manajer secara dominan mengetahui informasi internal dibandingkan dengan pemegang saham. Ketidakmerataan informasi dimanfaatkan pihak manajer untuk melakukan perataan baik secara *real* maupun secara *artificial* (Koh, 2003).

Perusahaan dari pihak manajemen cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan dari pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memberikan informasi yang tidak benar bagi para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer dari perusahaan tersebut. Terpusatnya perhatian investor terhadap informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana prosedur dalam memperoleh data

tersebut menjadikan peluang bagi manajer untuk melakukan strategi yang akan meningkatkan laba perusahaan (Battie *et al*, 1994).

Menurut Ahmed Riahi dan Beklaoui (2011:56), Beidleman mengidentifikasi perataan laba sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkat laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Perataan laba mencerminkan usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan laba yang diperoleh dengan mengikuti prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang lebih baik.

Menurut Watt dan Zimmerman (1978) berpendapat bahwa ukuran perusahaan dianggap sebagai proksi dari *political cost*, dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perataan laba. Perusahaan berukuran sedang dan besar memiliki tekanan yang lebih kuat dari *stakeholder* agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investor, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktek perataan laba. Penelitian Yurianto dan Gudoni (2002) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Budiasih (2009) mendapatkan hasil yang sama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Anik dan Geriawan (2010) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

*Debt to equity ratio* merupakan perhitungan *leverage* sederhana yang membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam menanggung risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Yurianto dan Gudono (2002) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap

perataan laba. Sedangkan Ayu (2013) *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba.

Indonesia termasuk Negara yang melakukan tindakan perataan laba. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. Yang bergerak di bidang produsen obat-obatan yang dimiliki pemerintah Indonesia diduga melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Laporan tersebut, PT. Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar (Wisnu ,2013).

Kasus PT. Bank Lippo yang terjadi pada bulan November tahun 2002, terdapat laporan keuangan ganda yang dilaporkan kepada pihak eksternal dan satu laporan keuangan internal untuk manajemen yang memiliki beberapa perbedaan yang menimbulkan permasalahan. Pada saat itu, laporan keuangan per 30 September 2002 Bank Lippo kepada publik bertanggal 28 November menyebutkan, total aktiva Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEJ (sekarang BEI) bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit. Manajemen beralasan, perbedaan laba bersih dalam dua laporan keuangan yang sama-sama dinyatakan diaudit itu terjadi karena adanya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun di laporan ke BEJ. Hal ini

mengakibatkan, dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen. Bapepam akhirnya memberi sanksi berupa denda dan pencopotan direksi dan pihak terkait yang terlibat dalam kasus tersebut (Genis, 2015).

Kasus PT Bank Lippo, penelitian ini ditunjukkan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2015. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain. Penelitian yang dilakukan oleh Anik dan Geriawan (2010) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Ayu (2013) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Ricky (2016) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba.

Kasus perataan laba terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT. Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dimana ini terjadi pada tahun 2004. Akibat kenaikan nilai barang dalam proses tersebut, maka harga pokok penjualan akan turun sebesar Rp. 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami kelebihan dengan nilai sama (Merni, 2013).

Kasus yang terkait dengan praktik perataan laba juga terjadi pada PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap ketika perusahaan mendapatkan manajemen baru. Jadi manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di

PT. Ades dengan masuknya *Water Partners Bottling Co.* (perusahaan patungan *The Coca Cola Company* dan *Nestle SA*) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07 persen. manajemen baru yang berhasil menemukan adanya ketidakconsistenan pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama (Merni, 2013).

Ketidakconsistenan pencatatan terjadi antara tahun 2001 sampai 2004. Hasil dari pemeriksaan menunjukkan bahwa angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta gallon dengan membandingkan angka produksinya. Manajemen baru dari Ades melaporkan bahwa angka riil pada tahun 2001 lebih rendah Rp 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada tahun 2002 memperoleh perbedaan sebesar Rp 45 miliar. Pada tahun 2003 sebesar 55 miliar. Sedangkan pada tahun 2004 yaitu enam bulan pertama memperoleh selisih sebesar Rp 2 miliar. Jadi kesalahan tersebut diketahui dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak mencantumkan volume penjualan kedalam laporan keuangan yang telah diaudit. Hal tersebut mengakibatkan laporan keuangan yang telah disajikan PT. Ades pada tahun 2001 sampai 2004 lebih tinggi dari laporan yang seharusnya.

Berdasarkan beberapa kasus yang melakukan praktik perataan laba dapat disimpulkan bahwa dalam perekonomian Indonesia, perataan laba sudah sering dilakukan oleh perusahaan. Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor bisa meningkatkan investasinya pada perusahaan tersebut.

Ashari et al (1994) menyatakan bahwa tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam

industri yang lebih beresiko. Faktor yang mempengaruhi laba disampaikan oleh Jatiningrum (2000) yang membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba. Profitabilitas sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Li Jung dan Chien-Wen (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan yang profitabilitasnya rendah mempunyai motivasi yang besar untuk melakukan perataan laba. Penelitian Yurianto dan Gudono (2002) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut Dika (2012) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Anik dan Gerianta (2010) profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Yasinta (2012) profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

*Dividend payout ratio* juga merupakan salah satu faktor yang diduga menentukan perataan laba. *Dividend payout ratio* merupakan rasio pendistribusian laba yang dibagikan kepada pemegang saham dengan memperhitungkan besarnya laba yang akan ditahan. Penelitian yang dilakukan oleh Yurianto dan Gudono (2002) tidak berhasil membuktikan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut penelitian Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian Dika (2012) mengemukakan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Praktik perataan laba atau *income smoothing* bagi pemegang saham menginginkan agar laba yang diperoleh tetap stabil dan tidak mengalami fluktuasi secara signifikan agar target yang diinginkan mendapatkan kepercayaan penuh

dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Praktik perataan laba menjadi bahan perdebatan berbagai pihak. Oleh sebagian pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi di pihak lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Dalam penelitian Yasinta (2012) nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan dalam penelitian Dika (2012) nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian mengenai perataan laba sudah sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tetapi hasil yang diperoleh dari banyaknya perusahaan melakukan perataan laba yaitu tidak memperoleh hasil yang konsisten. Juniarti dan Carolina (2005) menyatakan bahwa alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk mencapai keuntungan pajak, memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemilik dan kreditur, mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi akan menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan laba yang stabil, serta

untuk menjaga posisi manajemen dalam perusahaan. Meskipun demikian, tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor yang akan memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai laba.

Perataan laba dijadikan informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi menjadi menyesatkan karena tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga dapat berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan khususnya investor. Menurut Barnea, Ronen dan Sadan (1975) manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Beidleman (1973), mengemukakan bahwa tindakan manajer meratakan laba adalah untuk membuat arus penghasilan stabil dan mengurangi *covarian return* dengan pasar.

Michelson *et al* (1995) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki return tahunan rata-rata dan resiko yang lebih rendah secara signifikan dari pada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hal ini terjadi pada perusahaan-perusahaan besar dengan laba bersih stabil. Hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Salno dan Baridwan (2000:22) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan return rata-rata dan resiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan, perbedaan tersebut merupakan alasan peneliti untuk menganalisa apakah resiko saham dalam hal ini varian saham merupakan

faktor yang mempengaruhi dilakukannya perataan laba atau tidak. Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba tersebut menunjukkan bahwa terdapat hasil yang masih beragam dan tidak konsisten, sehingga penulis bermaksud untuk mengolah atau mengkaji kembali hasil dari beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Eka (2013) dimana dalam penelitian tersebut terdapat empat variabel independen, antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan institusional yang hasilnya tidak berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan penggunaan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. Pada penelitian tersebut dapat diuraikan pada paragraph diatas, terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang menggunakan enam variabel independen antara lain ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional, profitabilitas, *dividend payout ratio*, nilai perusahaan dan variabel dependen adalah perataan laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat rumusan masalah penelitian ini yaitu: 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba? 2) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba? 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba? 4) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba? 5) Apakah *divident payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba? 6) Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

Penelitian kali ini tujuan umum yang ingin dicapai penelitian adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*), sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai penelitian diantaranya adalah: 1) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba; 2) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba; 3) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba; 4) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba; 5) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba; 6) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan kontribusi bagi banyak pihak yang akan diuraikan sebagai berikut: 1) Kegunaan Teoritis, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); 2) Kegunaan Praktis, berdasarkan aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi khususnya teori akuntansi positif dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Yasinta (2012) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan besar

diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, hal tersebut dikarenakan kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan kesan yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan bersangkutan. Dari hasil penelitian diatas, maka rumus dari hipotesis yaitu:

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Hutang yang lebih besar dari modal sendiri maka perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih besar. Hutang yang digunakan terlalu besar berakibat pada penurunan laba yang mengakibatkan beban tetap yang di tanggung oleh perusahaan. Jadi dalam kondisi tersebut pihak manajer melakukan perubahan metode akuntansi maupun transaksi yang bisa meningkatkan laba perusahaan.

Jin dan Machfoedz (1998) dalam Rahmawati (2006) menjelaskan bahwa variabel *debt to equity* berpengaruh terhadap perataan laba berdasarkan adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. Sehingga rasio hutang yang semakin tinggi mempengaruhi kecenderungan suatu perusahaan untuk melakukan perataan laba. Berdasarkan argumen-argumen tersebut, hipotesis yang dirumuskan ialah:

H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Kepemilikan saham oleh pihak institusi diharapkan dapat bertindak sebagai pihak pengawas aktivitas perusahaan (Kustono, 2009). Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa adanya investor institusi sebagai pemegang saham dapat mengurangi tindakan manajemen laba, karena investor institusi dianggap lebih berpengalaman. Jika suatu perusahaan memiliki investor institusi yang tinggi, maka tindakan manajer akan dibatasi dan manajer menjadi tidak leluasa untuk melakukan perataan laba. Menurut argumen-argumen tersebut maka hipotesis yang dirumuskan ialah:

H<sub>3</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kinerja perusahaan yang berjalan dengan baik, maka sebaliknya profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan akan buruk. Profitabilitas yang memperoleh hasil rendah menjadi kekhawatiran bagi pihak manajemen. Hal ini terjadi karena kepercayaan investor yang menurun. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang rendah akan meningkatkan adanya kemungkinan praktik perataan laba oleh manajemen perusahaan. Menurut penelitian Budiasih (2009)

profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Variabel penentu perataan laba yaitu dimana tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba. Hal ini bisa dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Berdasarkan argumen-argumen tersebut maka hipotesis yang dirumuskan ialah:

H<sub>4</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

*Dividend payout ratio* sendiri merupakan rasio pendistribusian laba yang dibagikan kepada pemegang saham dengan memperhitungkan besarnya laba yang akan ditahan. Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini yang menyebabkan investor untuk melihat besarnya pembagian dividen sebuah perusahaan dalam proses pengambilan keputusannya. Penelitian Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan argumen-argumen tersebut hipotesis yang dirumuskan ialah:

H<sub>5</sub> : *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Aji dan Mita (2010) menemukan bahwa nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Perusahaan dapat mempertahankan nilai rasio perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan yang lebih besar dari satu, maka perusahaan tersebut dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaan. Kemudian Suranta dan Merdistuti (2004) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya.

Harga saham yang semakin tinggi menyebabkan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba menjaga konsistensi atau kestabilan laba pada setiap periode maka, nilai perusahaan tetap terjaga. Berdasarkan argumen-argumen tersebut hipotesis yang dirumuskan ialah:

H<sub>6</sub>: Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap Praktik Perataan Laba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional, profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu perataan laba. Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh pada praktik

perataan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI periode 2013-2015).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ialah data kuantitatif yakni laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 serta data kualitatif yakni daftar nama perusahaan yang digunakan sebagai sampel dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data ialah Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti angka, tabel, grafik, dan lain-lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang dijadikan pengamatan adalah periode 2013 sampai dengan 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentu sampel dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2014: 122). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan sampel penelitian ini sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015; 2) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan Rupiah; 3) Perusahaan manufaktur yang memiliki deviden pada periode penelitian; 4) Tidak memiliki laba yang

negatif/rugi. Perusahaan yang mengalami rugi berarti tidak menanggung beban pajak. Apabila ada beban pajak, merupakan beban pajak tahun berjalan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode observasi non partisipan. Metode dokumentasi, yaitu dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yakni dokumen-dokumen yang sudah tersedia dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sedangkan metode *non partisipan* adalah metode observasi dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis data yang dilaksanakan ialah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta uji hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Bagian dari teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil sampel penelitian perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI periode 2013-2015. Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel ditemukan 44 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil dari pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* ditunjukkan dalam Tabel 1. berikut.

**Tabel 1.**  
**Hasil Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015	141
<b>Dikurangi :</b>	
Tidak menyediakan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2013-2015	51
Tidak menyediakan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	8
Tidak memiliki Deviden	20
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2013-2015	18
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>
<b>Jumlah sampel menurut periode pengamatan 3 x 44</b>	<b>132</b>

*Sumber : Data sekunder diolah, 2016*

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas data. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menghasilkan taraf signifikansi adalah sebesar 0,125. Taraf signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas sudah terpenuhi.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas X1, X2, X3, X4, X5, dan X6 ialah 0,841; 0,579; 0,992; 0,775; 0,490; 0,595; dan 0,750 lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian yang dilakukan dalam uji

autokorelasi ini adalah pengujian Durbin-Watson (DW). Model dikatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW lebih besar dari nilai DU pada tabel (Ghozali, 2011:110). Nilai dw sebesar 1,861. Nilai du untuk jumlah sampel 132 dengan 6 variabel bebas (k) serta  $\alpha=5\%$  adalah 1,812. Maka nilai 4-du adalah 2,188, sehingga hasil uji autokorelasinya adalah  $du < dw < 4 - du$  yaitu  $1,812 < 1,861 < 2,188$ , maka data bebas dari autokorelasi.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bermakna (korelasi) antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 10 persen dan nilai VIF diatas 10. Nilai *tolerance* variabel bebas (X1, X2, X3, X4, X5, X6) dalam penelitian ini ialah 0,851; 0,974; 0,983; 0,846; 0,970; 0,987. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel bebas (X1, X2, X3, X4, X5, X6) dalam penelitian ini ialah 1,174; 1,027; 0,017; 0,182; 1,031; 1,013. Uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  untuk semua variabel bebas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada modal regresi.

Analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*) digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Hasil uji regresi linier berganda disajikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1,035	5,143		0,201	0,084
X1	0,139	0,251	0,054	0,556	0,005
X2	0,001	0,038	0,000	0,009	0,006
X3	0,003	0,010	0,026	0,286	0,007
X4	3,037	4,383	0,067	0,693	0,049
X5	0,002	0,004	0,048	0,533	0,005
X6	8,085	0,000	0,029	0,319	0,007

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Y &= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \Sigma \dots \dots \dots (1) \\
 &= 1,035 + 0,139 X_1 + 0,001 X_2 + 0,003 X_3 + 3,037 X_4 + 0,002 X_5 + 8,085 X_6 \\
 &\quad + \Sigma
 \end{aligned}$$

Nilai konstanta sebesar 1,035 memiliki arti apabila semua variabel independen sama dengan nol, maka nilai perataan laba meningkat sebesar 1.035. Nilai koefisien regresi  $\beta_1$  sebesar 0,139 menunjukkan bila nilai ukuran perusahaan ( $X_1$ ) bertambah 1 satuan, maka nilai dari perataan laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,139 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi  $\beta_2$  sebesar 0,001 menunjukkan bila nilai *debt to equity ratio* ( $X_2$ ) bertambah 1 satuan, maka nilai dari perataan laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi  $\beta_3$  sebesar 0,003 menunjukkan bila nilai kepemilikan institusional ( $X_3$ ) bertambah 1 satuan, maka nilai dari perataan laba

(Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,003 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi  $\beta_4$  sebesar 3,037 menunjukkan bila nilai profitabilitas (X4) bertambah 1 satuan, maka nilai dari perataan laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 3,037 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi  $\beta_5$  sebesar 0,002 menunjukkan bila nilai *dividend payout ratio* (X5) bertambah 1 satuan, maka nilai dari perataan laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,002 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi  $\beta_6$  sebesar 8,085 menunjukkan bila nilai perusahaan (X6) bertambah 1 satuan, maka nilai dari perataan laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 8,085 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan perubahan variabel terkaitnya. Nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,032. Hal tersebut berarti bahwa 3,2% variabel perataan laba dapat dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional, profitabilitas, *dividend payout ratio*, nilai perusahaan, sedangkan sisanya 96,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar persamaan.

Uji F digunakan mengetahui apakah secara bersama-sama variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional, profitabilitas, *dividend payout ratio*, nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Tingkat

signifikansi uji F dalam penelitian ini sebesar 0,009. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan *fit* atau layak digunakan.

Hasil uji parsial ukuran perusahaan terhadap perataan laba menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki t hitung sebesar 0,556 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mona Igan (2009), yang menyatakan bahwa apabila ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan koefisien regresinya bernilai positif. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Eka (2013), yang menyatakan secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang bergerak di sektor aneka industri.

Hasil uji parsial *debt to equity ratio* terhadap perataan laba menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki t hitung sebesar 0,009 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H2 yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Eka (2013) , menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang bergerak di sektor aneka industry. Hasil penelitian ini

bertentangan dengan penelitian Yurianto dan Gudono (2002), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal Utama ASEAN.

Hasil uji parsial kepemilikan institusional terhadap perataan laba menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki t hitung sebesar 0,286 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H3 yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ricky (2016), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Anik dan Wirawan (2010), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji parsial profitabilitas terhadap perataan laba menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki t hitung sebesar 0,693 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,049 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H4 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif pada perataan laba diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rio dan Ina (2014), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurianto dan Gudono (2002, menyatakan bahwa profitabilitas

tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal Utama ASEAN.

Hasil uji parsial *dividend payout ratio* terhadap perataan laba menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* memiliki t hitung sebesar 0,533 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H5 yang menyatakan *dividend payout ratio* berpengaruh positif pada perataan laba diterima. Hal ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009), menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dika (2012), menyatakan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil uji parsial nilai perusahaan pada perataan laba menunjukkan bahwa nilai perusahaan memiliki t hitung sebesar 0,319 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H6 yang menyatakan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasinta (2012), menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur Sub Sekor Otomotif & Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dika (2012), menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba. Hal ini disebabkan perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam praktik perataan laba; 2) *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba. Hal ini disebabkan semakin tinggi komposisi hutang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar, karena akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan; 3) Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba. Hal ini disebabkan adanya keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer; 4) Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba. Hal ini disebabkan laba yang besar belum tentu memenuhi ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien; 5) *Dividend payout ratio* berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba. Hal ini disebabkan pendistribusian laba kepada pemegang saham dengan memperhitungkan besarnya laba yang akan ditahan; 6) Nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba. Hal ini disebabkan karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat; 7) Perataan laba yang dipengaruhi oleh faktor-faktor variabel bebas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini disebabkan karena laba

perusahaan merupakan salah satu pendapatan bagi perusahaan, dimana manajemen perusahaan mengurangi jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: 1) Untuk setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan untuk membuat laporan keuangannya dengan baik sesuai dengan pengeluaran dan pemasukan setiap perusahaan yang dialami pada periode tertentu dan melaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai waktu yang ditentukan agar para pemegang saham melihat apakah perusahaan mengalami kerugian atau tidak; 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rentang waktu yang lebih lama agar dapat memberikan variasi data maksimal pada penelitian; 3) Untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel seluruh perusahaan yang listing di BEI, agar hasil penelitian menjadi lebih representative; 4) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel bebas yang mampu memengaruhi perataan laba, karena semakin banyak variabel bebasnya maka akan semakin valid hasil suatu perusahaan. Seperti, risiko keuangan, struktur kepemilikan, nilai saham, kepemilikan publik, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), reputasi auditor, kebijakan deviden.

## REFERENSI

Assih, Prihat dan M. Gundono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3, (1), h:35-53.

- Ashari, N., Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H. 1994. Factors Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore. *Journal of Accounting and Business Research, Autumn*, pp: 291-304.
- Albercht, W.D. dan F.M. Richardson. 1990. Income Smoothing by Economic Sector, *Journal of Business Finance dan Accounting, Winter*, pp: 713-730.
- Ayu dan Eka. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas dan Kepemilikan Insirrusional pada Perataan laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), h: 214-234.
- Barnea, A., J. Ronen dan S. Sadan. 1975. The Implementation of Accounting Objectives An Application to Extraordinary Items, *The Accounting Review*, 5(9), pp:39-60.
- Beattie, V., S. Brown, D. Ewers, B. John, S. Manso, D Thomas, and M. Turner, 1994. Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach, *Jurnal of Business Finance and Accounting*, 6(1), pp: 134-156.
- Beidleman C.R. 1993. Income Smoothing: The Role of Management, *The Accounting Review*, 10 (3), pp: 56-72.
- Dika. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 1 (3), h: 114-137.
- Gandi. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, 8(7), h: 145-168.
- Genis Astari. 2015. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 2(5), h: 13-45.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Ananlisis Multivariate dengan Program SPSS 19 Edisi Kelima*. Badan Penerbit Universitas Diponogoro. Semarang.
- Herni., dan Y. K Susanto. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Risiko Keuangan Terdapat Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing Di BEJ). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 23 (3), h: 139-160.
- Heyworth, S.R. 1953. Smoothing Periodic Income. *The Accounting Review*, 28 (1), pp: 32-39.

- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih Laba pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2 (2), h: 145-155.
- Jensen, Michael C dan William H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *The Journal of Financial Economics*, 3 (4), pp: 305-370.
- Juniarti dan Carolina. 2005. Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7 (2), h: 148-162.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1 (2), h: 174-191.
- Kirschenheiter, M. & N. Melumad. 2002. Can Big Bath And Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies? *Jurnal Of Accounting Review*, 35 (3), pp: 105-120
- Koh, P. S. 2003. On The Association Between Institutional Ownership and Aggressive Corporate Earning Management in Australia. *The British Accounting Review*, 35(5), pp: 150-120
- Kustono, A. S. 2009. Pengaruh Ukuran Devidend Payout, Risiko Spesifik, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006. *Jurnal Ekonomis Bisnis*, 14 (3), h: 16-37.
- Li-Jung, Tseng dan Lai Chien-Wen. 2007. Relationship Between Income Smoothing and Company Profitabilitas: An Empirical Study. *Internasional Journal of Management*, 7(3), pp: 45-68.
- Merni Sunarni. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba (income smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 5(8), h: 245-269.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia. *Kelola: Gajah Mada University Business Review*, 7 (3), pp: 155-179.

- Michelson, S.E. James, J.W. and Charles W.W. 1995. A Market Based Analysis of Income Smoothing. *Journal of Business Finance and Accounting*, 5(8), pp: 133-158.
- Moses, O.D. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Changes. *The Accounting Review*. 62 (2), pp: 358-377.
- Watts, R dan Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review* 53 (4), pp: 112-134.
- Yasinta. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. 11(3), h: 156-179.